

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Permainan

###### a. Definisi Permainan

Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.<sup>1</sup> Selain itu, Stone dalam bukunya “Bermain ialah nyata dan penting. Bermain dapat membantu anak belajar tentang dunia mereka secara alami”.

Permainan tradisional anak adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan potensi yang ada dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Utomo and Murniyanti Ismail, *Permainan Tradisional Media Stimulasi & Intervensi AUSBK (Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus)* (Banjar Baru: FKIP ULM Press, 2019), h. 3-4.

<sup>2</sup> Sri Wahyuningsih, *Permainan Tradisional Untuk Anak Usia 4-5 Tahun* (Bandung: Sandiarta Sukses, 2009), h.33.

b. Fungsi Bermain Bagi Pendidikan Usia Dini

Sesuai dengan pengertian bermain yang merupakan tuntutan dan perkembangan anak usia PAUD, menurut Hartley, Frank dan Goldenson dalam Moeslichatoen bahwa fungsi bermain bagi anak yaitu:<sup>3</sup>

- 1) Menirukan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, contohnya meniru ibu memasak di dapur, dokter mengobati orang sakit, dan sebagainya.
- 2) Untuk melakukan berbagai peran yang ada didalam kehidupan nyata seperti guru yang mengajar dikelas, sopir mengendarai bus, petani menggarap sawah dan sebagainya.
- 3) Untuk mencerminkan hubungan dalam keluarga dan pengalihan hidup yang nyata. Contohnya ibu memandikan adik, ayah membaca korano kakak mengerjakan tugas disekolah dan sebagainya.
- 4) Untuk menyalurkan perasaan yang kuat seperti memukul-mukul kaleng<sup>13</sup> menepuk-nepuk air, dan sebagainya
- 5) Untuk melepaskan dorongan-dorongan yang tidak dapat diterima seperti berperan sebagai pencuri, menjadi anak nakal, pelanggaran lalu lintas, dan sebagainya.

---

<sup>3</sup> Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Ditaman Kanak-Kanak* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h.33.

- 6) Untuk kilas balik peran-peran yang bisa dilahkan seperti gosok gigi, naik angkutan kota dan sebagainya.
- 7) Mencerminkan pertumbuhan seperti pertumbuhan misalnya semakin bertambah tinggi tubuhnya semakin gemuk badannya" dan semakin dapat berlari cepat.
- 8) Untuk dapat memecahkan masalah dan mencoba berbagai penyelesaian masalah seperti menghias ruangan menyiapkan jamuan makan, pesta ulang tahun.

Lebih lanjut Hetherington & Parke dalam Moeslichatoen bahwa fungsi bermain untuk mempermudah perkembangan kognitif anak.<sup>4</sup> Dengan bermain memungkinkan anak meneliti lingkungan, mempelajari segala sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya. Bermain juga meningkatkan perkembangan sosial anak. Dengan menampilkan bermacam peran anak berusaha untuk memahami peran orang lain dan menghayati peran yang akan diambilnya setelah dewasa kelak.

Fungsi bermain dan interaksi dalam permainan mempunyai peran panting bagitu perkembangan kognitif dan sosial anak. Fungsi bermain tidak saja

---

<sup>4</sup> Moeslichatoen, h.34.

dapat meningkatkan perkembangan kognitif dan sosial, tetapi juga perkembangan bahasa, disiplin perkembangan moral, kreatifitas, dan perkembangan fisik anak.<sup>5</sup>

Beberapa fungsi bermain yang lainnya diantaranya :<sup>6</sup>

1) Memperoleh keseimbangan.

Kegiatan bermain dapat membantu penyaluran kelebihan tenaga" setelah melakukan kegiatan bermain anak memperoleh keseimbangan antara kegiatan dengan menggunakan kekuatan tenaga dan kegiatan yang memerlukan

2) Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kegiatan sehari-hari.

Anak yang bermain seolah-olah ia sedang dalam perjalanan kereta api, atau melakukan jual beli, atau sedang menjenguk pasieno mengatur meja atau rmembersihkan rumatr adalah kegiatan bermain yang didasarkan pada penghayatan terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami dalam kehidupan nyata.

Mengantisipasi peran yang akan dijalani dimasa yang akan datang meskipun anak berpura-pura memerankan seorang ibu layak perawat, atau

---

<sup>5</sup> Moeslichatoen, h.34.

<sup>6</sup> Hayati and dkk, "Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini," h.53-64.

sopir truk namun sebenarnya kegiatan tersebut merupakan upaya untuk mempersiapkan anak melaksanakan peran tersebut.

- 3) Menyempurnakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari

Dalam bermain kognitif anak juga sering dikaitkan hasilnya keterampilan berbahasa berhitung, mengenal lingkungan sosial dan fisika membandingkan, mengumpulkan dan membuat generalisasi.

- 4) Menyempurnakan keterampilan memecahkan masalah

Dengan bermain anak dapat menyalurkan rasa ingin tahunya seperti bagaimana caranya memasak air, mengapa kayu bila tidak dikasih air dan sebagainya

- 5) Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak lain

Dengan bermain anak memperoleh keterampilan untuk meningkatkan keterampilan secara beragam.

#### c. Tujuan Permainan

Pada dasarnya permainan tradisional bisa digunakan anak untuk berperilaku sesuai dengan apa yang ditanamkan dalam kehidupan sehari-harinya. Ini

merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial pada anak dapat dilakukan melalui metode bermain permainan tradisional. Adapun tujuan utama saat bermain ular naga gotong royong, kebersamaan, dan kekompakan. Seperti yang telah diajarkan dalam Islam untuk mencapai tujuan hidupnya manusia harus hidup bersama, bersosial, bergotong royong, saling toleransi, juga saling membantu satu sama lainnya.<sup>7</sup>

Tidak hanya itu saja permainan ular naga yang dimainkan secara kelompok mengajarkan anak untuk bisa memiliki sikap sosial, saling bekerjasama, gotong royong, dan kekompakan.<sup>8</sup> Permainan tradisional juga sebagai satu dari unsur kebudayaan bangsa yang banyak tersebar diberbagai penjuru nusantara, namun pada zaman sekarang keberadaanya sudah berangsur-angsur mengalami kepunahan, maka dari itu harus diperkenalkan lagi dalam lingkungan tempat tinggal atau sekolah agar permainan tradisional ini masih bisa bertahan.

---

<sup>7</sup> Wiwid Pheni Dwi Antari, "Penerapan Permainan Ular Naga Untuk Meningkatkan Sikap Sosial Anak Usia Dini," *Jurnal Sentra* 1 (2021): h.4.

<sup>8</sup> M. Fadlillah, *Bermain & Permainan Anak Usia Dini*, Prenadamed (Jakarta, 2017), h.109.

#### d. Jenis- Jenis Permainan

Pada dasarnya permainan tradisional memilih banyak sekali jenis dari permainan tradisional permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif), permainan yang bersifat edukatif. Menurut Huri Yani, ada beberapa jenis permainan tradisional anak negeri antara lain: Gobak sodor/galasing hadang, Tarik tambang, Petak umpet, Engrang/ jangkungan, Bola bekel, Gundu kelerang, Lompat tali, Ular naga panjang, Patok lele/pati lele, Engklek/engklang, Congklak, Gasing , Laying-layang, ketapel. Jadi permainan tradisional ular naga bisa disebut dalam kategori permainan edukatif mengapa demikian karena permainan ini terdapat unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam keterampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Hikmah and Dkk, "Pengaruh Permainan Tradisional Tokotokodiang (Ular Naga) Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," h.3.

e. Permainan Tradisional

Menurut Atik Soepandi, Skar dkk, permainan adalah perbuatan takan untuk menghibur hati baik yang oleh mempergunakan alat ataupun tidak yang mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun nakan temurun dari orang tua atau nenek moyang.

Permainan tradisional adalah suatu permainan yang diturunkan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Permainan tradisional mengandung nilai-nilai kemanusiaan yang luhur, positif, serta tidak merupakan hasil dari industrilisasi melainkan hasil dari pemikiran manusia.<sup>10</sup>

Jadi permainan tradsional sebagai adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariska secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.<sup>11</sup>

Permainan diartikan sebagai istilah luas yang mencakup pada kegiatan dan perilaku yang luas dan

---

<sup>10</sup> Rahmi Khairani Et and All., "Pengaruh Permainan Tradisional Pecah Piring Dan Ular Naga Terhadap Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini" 5, no. 2 (2013): h.3.

<sup>11</sup> I Gusti Agung Jaya Suryawan, "Permainan Tradisional Sebagai Media Pelestarian Budaya Dan Penanaman Nilai Karakter Bangsa," *Genta Hredaya* 2, no. 2 (2018): h.2.



bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai pada tingkat perkembangan usia anak. Permainan dapat didefinisikan: (1) sebagai kecenderungan, (2) konteks, (3) perilaku yang dapat diamati, (4) sesuatu ketetapan yang berbeda-beda.<sup>12</sup>

Dengan bermain anak melakukan eksperimen-eksperimen tertentu, dan bereksplorasi, sambil mengetest kesanggupannya. Melalui permainan anak mendapatkan macam-macam pengalaman yang menyenangkan, sambil menggiatkan usaha belajar dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan. Semua pengalaman anak melalui kegiatan bermain akan memberikan dasar yang kokoh dan kuat bagi pencapaian macam-macam keterampilan yang sangat diperlukan anak bagi pemecahan kesulitan hidup dikemudian hari.<sup>13</sup>

Permainan tradisional anak menurut direktorat nilai budaya adalah proses melakukan kegiatan yang menyenangkan hati anak dengan mempergunakan alat sederhana sesuai dengan keadaan dan merupakan hasil penggalian budaya setempat menurut gagasan dan ajaran turun temurun dari nenek moyang. Sedangkan menurut James Danandjaja dalam Keen Achroni

---

<sup>12</sup> Ari Wibowo Kurniawan, *Olahraga Dan Permainan Tradisional*, h.8.

<sup>13</sup> Oman Farhurohman, "Hakikat Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini Di Pendidikan Dini (PAUD)," *As- Sibyan* 2 (2017): h.27--36.

permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwariskan turun temurun, serta banyak mempunyai variasi. Permainan tradisional atau biasa disebut dengan permainan rakyat merupakan hasil dari penggalan budaya lokal yang didalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan dan nilai budaya serta dapat menyenangkan hati yang memainkannya.<sup>14</sup>

f. Sifat dan Ciri Permainan Tradisional

Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan kadang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.<sup>15</sup>

Menurut Wardani permainan tradisional memiliki karakteristik tersendiri yang dapat membedakan dari

---

<sup>14</sup> Utomo and Murniyanti Ismail, *Permainan Tradisional Media Stimulasi & Intervensi AUBDK (Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus)*, h.11.

<sup>15</sup> Ari Wibowo Kurniawan, *Olahraga Dan Permainan Tradisional*, h.9.

karakteristik yang lain. Pertama permainan itu cenderung menggunakan alat atau fasilitas di lingkungan tanpa membelinya. Karakteristik kedua, permainan tradisional dominan melibatkan pemain yang relative banyak atau berorientasi komunal. Tidak mengherankan kalau kita lihat hampir setiap permainan rakyat begitu banyak anggotanya, sebab selain mendahulukan faktor kegembiraan bersama, permainan ini juga mempunyai maksud lebih pada pendalaman kemampuan interaksi antar pemain (potensi Interpesonal) seperti pada permainan ular naga.<sup>16</sup>

g. Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Permainan Tradisional

Nilai-nilai luhur merupakan jati diri bangsa kita. nilai-nilai luhur itu terdapat dalam budaya kita. Indonesia memiliki beragam budaya. Budaya merupakan warisan bagi generasi bangsa pada masa mendatang. Permainan tradisional merupakan salah satu seni budaya tradisional indonesia. Permainan tradisional bersumber pada nilai-nilai kearifan lokal. Dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai

---

<sup>16</sup>Rina Wijayanti, "Permainan Tradisional Sebagai Media Pengembangan Kemampuan Sosial Anak," *Cakrawala Dini* 5, no. 1 (2015): h. 52-54.

luhur dan pesan-pesan moral. nilai-nilai luhur dan pesan moral itulah yang harus kita lestarikan.<sup>17</sup>

#### h. Manfaat Permainan Tradisional Untuk Anak

- 1) Bermain untuk perkembangan fisik aspek fisik motorik anak
- 2) Bermain untuk perkembangan bahasa anak
- 3) Bermain untuk perkembangan aspek sosial anak
- 4) Bermain untuk perkembangan aspek sosial anak
- 5) Bermain untuk perkembangan aspek moral anak
- 6) Bermain untuk perkembangan aspek kognitif anak
- 7) Bermain untuk perkembangan kreativitas anak
- 8) Bermain untuk Perkembangan dan pengetahuan dan wawasan anak
- 9) Bermain untuk mengasah ketajaman penginderaan anak
- 10) Bermain sebagai media terapi
- 11) Bermain mengembangkan kecerdasan majemuk anak (Multiple Intelligences).<sup>18</sup>

#### i. Permainan Ular Naga

Permainan ular naga adalah salah satu permainan berkelompok yang biasa dimainkan anak-anak diluar rumah diwaktu sore dan malam hari. Tempat

---

<sup>17</sup> Sujiartiningsih, *Mengembangkan Nilai Luhur Dengan Permainan Tradisional* (Tangerang: PT Pantja Simpati, 2011), h. 7-12.

<sup>18</sup> Takdirotun Musfiroh, *Bermain & Permainan Anak* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2016), h.8.5.

bermainnya ditanah lapang atau halaman rumah agak luas. Lebih menarik apabila dimainkan dibawah cahaya rembulan. Permainnya biasanya sekitar 5-10 orang bisa juga lebih. Disini anak akan belajar untuk tangkas berbicara karena salah satu daya Tarik permainan ini adalah dalam dialog yang mereka lakukan saat bermain.<sup>19</sup>

Permainan ular naga ini dikatakan kelompok selesai apabila semuanya telah tertangkap. Sedangkan pemenangnya ditentukan melalui jumlah anggota yang mengikuti salah satu kelompok. Permainan ini sangat bermanfaat untuk melaih sosial emosional, Kerjasama, dan fisik motorik anak usia dini. Permainan ini lebih menekankan pada kesenangan atau keceriaan. Adapun nilai- nilai karakter yang bisa ditanamkan melalui permainan ular naga yaitu religiusitas, jujur, disiplin, bersahabat, perduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini diperoleh anak paa saat anak melakukan kegiatan bermainnya. Sehingga anak bermain masih tetap mendapatkan banyak manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Erna Yanti and dkk, "Meningkatkan Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Melalui Penggunaan Media Kartu Angka Dengan Permainan Ular Naga Pada Anak Kelompok B Tk Satu Atap Sd Lambirah," n.d., h.4.

<sup>20</sup> M. Fadlillah and Lilif Muallifatun Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), h.17.

Anne Tuti Andriyani, mengatakan bahwa ada beberapa manfaat dari permainan tradisional pada anak adalah anak menjadi kreatif. Hal ini dikarenakan alat permainan yang digunakan dalam permainan tradisional banyak menggunakan benda- benda bahkan tumbuhan yang ada disekitar. Bila digunakan sebagai terapi terhadap anak. Saat bermain anak- anak akan melepaskan emosinya. Mereka berteriak, tertawa dan bergerak. Kegiatan semacam ini bisa digunakan sebagai terapi untuk anak- anak yang memerlukan kondisi tersebut. Mengembangkan kecerdasan mejemuk (*multiple intelligences*) anak.<sup>21</sup>

j. Cara Bermain dan Aturan Permainan Ular Naga

Adapun cara bermain permainan tradisional ular naga yaitu:

- 1) Sebelum bermain, lakukan hompimpa dua orang yang terakhir kalah menjadi pagar atau gerbang.
- 2) Pemain yang pertama menang hompimpa akan menjadi induk naga. Anak yang pertama menang berada didapn diikuti teman- temannya dibelakang membentuk ular naga.
- 3) Ular berjalan mengelilingi pagar sambil bernyanyi “ular naga penjangnya bukan kepalang. Menjalar-

---

<sup>21</sup> Tuti Andriyani, “Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini,” h.133.

jalar selalu kian kemari. Umpan yang lezat itulah yang dicari. Kini dianya yang terbelakang.

- 4) Ketika lagu habis dinyanyikan, gerbang akan menurunkan tangan dan menangkap dengan cepat salah satu pemain. Kemudian anak yang menjadi gerbang memberikan pernyataan “Apakah kamu ingin menjadi dia atau saya (ini menjadi sebuah rahasia)”. Setelah anak yang tertangkap memilih permainan pun dilanjutkan hingga anak yang menjadi ular naga telah tertangkap oleh gerbang.

Jika salah satu penjaga mempunyai barisan lebih sedikit, maka dia berusaha untuk mengambil salah satu anak pada barisan penjaga lainnya yang lebih.<sup>22</sup>

#### k. Manfaat Permainan Ular Naga

Permainan tradisional ular naga ini sangat bermanfaat untuk melatih sosial emosional, kerja sama dan fisik motorik anak usia dini. Menurut Achroni banyak sekali manfaat dari permainan ular naga. Berikut adalah beberapa manfaat positif yang dapat kita ambil khususnya bagi anak- anak yaitu:

1. Mempererat perteman, belajar berbagi dan belajar mempertahankan teman.
2. Belajar menjadi pemimpin yang baik, terlatih emosional dan kecakapannya dalam komunikasi

---

<sup>22</sup> Rizky Yulia, *Permainan Tradisional Anak Nusantara*, h. 32.

3. Permainan ini juga mendidik anak tentang arti kebersamaan dan menghargai orang lain tanpa menghiraukan adanya kemenangan atau kekalahan yang di peroleh pada saat bermain.
4. Membuat fisik menjadi sehat karena menggerakkan anggota tubuh.<sup>23</sup>

Dengan bermain anak menjadi sadar akan dampak dari perilaku mereka dan mengembangkan keterampilan dalam konflik, negosiasi dan penerimaan. Mereka dapat mencoba cara yang berbeda dalam menangani situasi sosial dan mencoba perasaan, emosi, dan peran social. Khususnya permainan rakyat, anak secara tidak langsung akan mempelajari budaya di daerah mereka, peran-peran sosial, dan peran jenis kelamin yang berlangsung di dalam masyarakat. Anak akan mewarisi permainan yang khas sesuai dengan budaya masyarakat tempat ia hidup. Dari sini ia akan belajar tentang sistem nilai, kebiasaan-kebiasaan dan standar moral yang dianut oleh masyarakatnya.

Bermain dapat membantu anak mengurangi stres, mengembangkan rasa humor, meneliti, dan mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka, berlatih

---

<sup>23</sup> Amelia and Helmidar, "Pengaruh Modifikasi Permainan Ular Naga Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Konsep Bilangan Pada Anak Kelompok B2 Di PAUD Save The Kids Banda Aceh," *Buah Hati* 4, no. 1 (2017): h.6.



peran sosial dan belajar mengambil keputusan. Secara umum melalui aktivitas bermain akan memperkuat seluruh aspek kehidupan anak yang membuat anak menyadari kemampuan dan kelebihanannya. Dengan bermain, anak berinteraksi sesuai caranya sendiri seperti penjelajahan, melakukan pilihan dan berbuat salah, mengalami sebab akibat dengan cara yang menyenangkan.<sup>24</sup>

## 2. Kemampuan Sosial Emosional

### a) Aspek kemampuan sosial emosional

Ada beberapa aspek sosial emosional anak yang penting dikembangkan karena ada beberapa alasan:

- 1) Semakin kompleksnya permasalahan kehidupan disekitar anak termasuk di dalamnya perkembangan IPTEKS yang banyak memberikan tekanan pada anak dan mempengaruhi perkembangan sosial emosionalnya
- 2) Anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan sosial maupun emosionalnya.
- 3) Rentang usia penting pada anak terbatas, jadi anak harus difasilitasi seoptimal mungkin agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan.

---

<sup>24</sup> R and Dkk, *Permainan Tradisional Dalam Era Globalisasi Menumbuh Kembangkan Kemampuan Anak Usia Dini*, h. 47.

- 4) Ternyata anak tidak bisa hidup hanya mengandalkan kecerdasanan intelektual saja, tetapi juga lebih mengandalkan kecerdasan emosionalnya.

Aspek perkembangan sosial emosional yakni: a) kesadaran diri yang terdiri atas memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. b) rasa tanggung jawab untuk diri orang lain, mencakup kemampuan mengetahui hak-haknya, menaati aturan, mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan sesama. Perilaku prososial, mencakup kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, merespon, berbagi, serta menghargai hak dan pendapat orang lain, bersifat kooperatif, toleran dan berperilaku sopan.<sup>25</sup>

Hurlock mengatakan bahwa secara umum pola perkembangan emosi anak meliputi 9 aspek antara lain:

- 1) Rasa takut, yaitu perasaan yang khas pada anak. Hampir setiap fase usia, seorang anak mengalami ketakutan dengan kadar yang berbeda-beda.

---

<sup>25</sup> Linda and Mayar, "Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Metode Bermain Peran," h. 196.

Rangsangan yang umumnya menimbulkan rasa takut pada bayi adalah suara yang terlalu keras, binatang menyeramkan, kamar gelap, tempat yang tinggi, dan kesendirian.

- 2) Rasa malu, yaitu ketakutan yang ditandai oleh penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal. Rasa malu ini selalu disebabkan oleh sesama manusia. Rasa malu baru akan dimiliki bayi yang usianya di atas 6 bulan.
- 3) Rasa khawatir, yaitu khayalan ketakutan atau gelisah tanpa alasan. Perasaan ini timbul karena membayangkan situasi berbahaya yang mungkin akan meningkat. Biasanya, kekhawatiran ini terjadi pada anak di atas usia 3 tahun. Bahkan semakin besar atau semakin bertambah usianya, rasa khawatir tersebut semakin sering dialami.
- 4) Rasa cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai dengan kekhawatiran, ketidakenakan, dan prasangka yang tidak baik dan tidak bisa dihindari oleh seseorang, disertai dengan perasaan tidak berdaya dan pesimistis.
- 5) Rasa marah, yaitu sikap penolakan yang kuat terhadap apa yang tidak ia sukai. Dalam

pandangan anak, ekspresi kemarahan merupakan jalan yang paling cepat untuk menarik perhatian orang lain. Semakin tinggi kemarahan anak, semakin keras pula ia menunjukkan sifat marahnya, mulai dari diam, berkata keras, gerak verbal, hingga tindakan-tindakan anarkis lainnya.

- 6) Rasa cemburu, yaitu perasaan ketika anak kehilangan kasih sayang. Anak yang sedang cemburu merasa dirinya tidak tenteram dalam hubungannya dengan orang yang dicintainya. Perilaku cemburu menunjukkan bahwa anak-anak berusaha membenarkan atau membuktikan diri mereka tidak mempunyai saingan.
- 7) Rasa duka cita, yaitu suatu kesengsaraan emosional (trauma psikis) yang disebabkan oleh hilangnya sesuatu yang dicintai. Reaksi anak ketika duka cita adalah menangis atau situasi tekanan, seperti sukar tidur, hilangnya selera makan, hilangnya nikmat terhadap hal-hal yang ada di depannya, dan sebagainya.
- 8) Rasa ingin tahu. Setiap anak memiliki naluri ingin tahu yang sangat tinggi. Mereka menaruh minat terhadap segala sesuatu di lingkungan mereka, termasuk diri mereka sendiri. Rasa ingin tahu ini

biasanya diekspresikan dengan membuka mulut, menengadahkan kepala, dan mengerutkan dahi.

- 9) Kegembiraan atau kesenangan, yaitu merupakan emosi keriangangan atau rasa bahagia. Di kalangan bayi, emosi kegembiraan ini berasal dari fisik yang sehat, situasi yang ganjil, permainan yang mengasyikkan dan sebagainya. Reaksi yang diekspresikan anak ketika senang dan gembira adalah tersenyum atau tertawa, mendengkur, mengoceh, merangkak, berdiri, berjalan dan berlari.<sup>26</sup>

b) Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional tentang peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan republik indonesia nomor 137 tahun 2013 indikator tingkat pencapaian perkembangan anak usia 5-6 tahun adalah sebagai berikut:<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Maria yanti Lubis, “Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain,” *Generasi Emas 2* (2019): h.53-55.

<sup>27</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*, 2015, h. 50-51.

**Tabel 2.1**  
**Indikator Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini**  
**Usia 5-6 Tahun**

<b>Lingkup Perkembangan</b>	<b>Indikator</b>
Kesadaran diri	1) Memperlihatkan kemampuan diri untuk menyesuaikan dengan situasi 2) Mengenal perasaan sendiri dan mengelolanya secara wajar (mengendalikan diri secara wajar)
Rasa tanggung jawab untuk diri sendiri dan orang lain	3) Mentaati aturan kelas (kegiatan, aturan) 4) Bertanggung jawab atas perilakunya untuk kebaikan diri sendiri dan orang lain
Perilaku Prososial	5) Bermain dengan teman sebaya 6) Mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar 7) Menghargai hak/ pendapat/ karya orang lain 8) Bersikap kooperatif dengan teman

### 3. Pengaruh Permainan Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

#### a. Definisi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Sujiono mengatakan bahwa perkembangan sosial emosional adalah perkembangan yang mengikuti aspek perkembangan lain, dimana perkembangan emosional ini mulai berkembang sejak anak lahir yang

ditandai dengan adanya tangisan.<sup>28</sup> Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Juga ada pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.<sup>29</sup> Perkembangan sosial diartikan sebagai kemampuan anak dalam berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa, dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai dengan harapan bangsa dan negara.<sup>30</sup> Perkembangan sosial anak dimulaidari sifat *egosentrik*, individual, hingga ke arah interaktif komunal.<sup>31</sup>

Menurut Erik H. Erikson sosial adalah dengan menyebut pendekatannya “psikososial” atau “psikohistoris” ada hubungan timbal balik antara pribadi dan kebudayaan sampai orang tersebut menjadi dewasa. Perkembangan relasi antara sesama manusia, masyarakat serta kebudayaan semua saling terkait.<sup>32</sup>

---

<sup>28</sup> Restu Pujianti and dkk, “Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5- 6 Tahun Selama Pembelajaranjarak Jauh Di Raudhatul Athfal,” h. 118.

<sup>29</sup> Farida Mayar, “Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa,” *Al-Ta'lim* 1, no. 6 (n.d.): h. 459-464.

<sup>30</sup> Mayar, h. 459-464.

<sup>31</sup> mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 459-464.

<sup>32</sup> Abd. Malik Dachlan and dkk, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Budi Utama, 2017), h.30.

Sedangkan emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah, sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagai mana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.<sup>33</sup> Luapan perasaan yang berkembang keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, sedih, dan juga marah.<sup>34</sup>

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang sertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang jelas dan nyata.<sup>35</sup> Goleman menjelaskan, kecerdasan emosi lebih banyak

---

<sup>33</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2012), h.136.

<sup>34</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Gava Media., 2014), h.123.

<sup>35</sup> Djalii, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h.101.



diperoleh lewat belajar dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri. Piaget berpendapat bahwa, anak-anak jiga menjadi cangih dalam berpikir tentang persoalan-persoalan sosial, khususnya tentang kemungkinan-kemungkinan dan kondisi-kondisi kerjasama.<sup>36</sup>

Perkembangan sosial emosional menurut American Academy of Pediatrics dalam Nurmalitasari adalah kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi secara lengkap baik emosi positif, maupun negatif, mampu berinteraksi dengan anak lainnya atau orang dewasa di sekitarnya, serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Perkembangan sosial emosional adalah proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran sosial emosional dilakukan dengan mendengar, mengamati dan meniru hal-hal yang dilihatnya.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), h.101.

<sup>37</sup> Ina Maria and Eka Rizki Amelia, "Perkembangan Aspek Sosial-Emosional Dan Kegiatan Pembelajaran Yang Sesuai Untuk Anak Usia 4-6 Tahun.," n.d.

Perkembangan emosional merupakan proses yang terjadi secara bertahap, emosi yang kompleks sepertinya berkembang dari emosi yang lebih sederhana. Karakteristik pola reaksi emosional seseorang mulai berkembang pada masa bayi dan merupakan elemen dasar kepribadian. Namun demikian, seiring tumbuhnya anak, beberapa respons emosional mungkin berubah. Seorang bayi berusia 3 bulan tersenyum melihat wajah orang asing, mungkin ketika berusia 8 bulan ia akan merasa cemas akan kehadiran orang asing.<sup>38</sup>

Maka dari itu perkembangan sosial emosional perlu diperhatikan untuk mendapatkan perhatian khusus dari berbagai pihak misalnya dari orang tua maupun pihak sekolah karena perkembangan ini merupakan sebuah pengaruh bagi siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara baik kepada setiap orang yang mereka temui dan bisa sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap emosi yang dimiliki.<sup>39</sup>

b) Karakteristik Perkembangan Sosial Emosional Anak

Pada dasarnya semua anak menempuh tahapan sosialisasi, kurangnya kesempatan anak untuk

---

<sup>38</sup> Papalia Olds Feldman, *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Jakarta: Salemba Humanika, 2008), h. 262.

<sup>39</sup> Siti Rosmayati and dkk, *Pengelolaan Pembelajaran Dalam Proses Pengembangan Sosial Emosional Standar Paud* (Bandung: Guepedia, 2021), h. 54-55.

bergaul secara baik dengan orang lain dapat menghambat perkembangan sosialnya. Adapun beberapa bentuk sosial emosional yang umum terjadi pada awal masa kanak-kanak. Sebagaimana dikemukakan Hurlock adalah berikut ini:<sup>40</sup>

#### 1) Amarah

Marah sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, dan merasa terancam. Pada umumnya, frustrasi atau keinginan yang tidak terpenuhi merupakan hal yang paling sering menimbulkan kemarahan pada tiap tingkat usia. Dibanding rasa takut, rasa marah lebih sering muncul pada masa kanak-kanak. Ini disebabkan rangsangan-rangsangan untuk marah lebih sering dialami anak ketimbang rangsangan yang menimbulkan rasa takut. Selain itu, dalam tahun-tahun pertama, anak sering belajar dari pengalaman bahwa dengan marah keinginannya akan terpenuhi.

#### 2) Takut

Reaksi takut pada bayi dan anak-anak berupa rasa tak berdaya. Hal ini tampak pada ekspresi wajah yang khas, tangisan yang merupakan permintaan tolong, mereka

---

<sup>40</sup> Hurlock, "E.B.Child Development 6th: Ed Tokyo: Mcgraw Hill Inc, International Student E,D," n.d., h.217.

menyembunyikan muka dan sejauh mungkin menghindari objek atau orang yang ditakuti atau bersembunyi dibelakang orang atau kursi. Semakin meningkatnya usia, reaksi rasa takut berubah karena adanya tekanan sosial. Reaksi menangis tidak ada lagi walau ekspresi wajah yang khas masih tetap ada, dan biasanya mereka menghindari dari objek yang ditakuti.

Berkenaan dengan rasa takut ini Hurlock mengemukakan adanya reaksi emosi yang berdekatan dengan reaksi takut, yaitu shyness atau rasa malu, embarrassment atau merasa kesulitan, khawatir, dan anxiety atau cemas.

### 3) Iri Hati

Iri hati muncul pada saat anak merasa ia tidak memperoleh perhatian yang diharapkan sebagaimana yang diperoleh teman atau kakaknya. Perasaan iri hati muncul lebih bersifat emosi negatif, ia timbul karena anak kurang memiliki rasa aman dan kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Biasanya hal ini timbul akibat dari perlakuan orang tua yang suka membandingkan dia dengan anak lain.

#### 4) Kerja Sama

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin banyak kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini, semakin cepat belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

#### 5) Persaingan

Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak. Jika anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi an pengolahan motivasinya, namun jika persaingan dianggap sebagai pertengkaran dan kesombongan maka hal ini dapat mengakibatkan timbulnya sosialisasi yang buruk.

#### 6) Sikap Ramah

Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman, dan menunjukkan kasih sayang.

#### 7) Meniru

Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya. Dengan meniru anak-anak

mendapatkan respons penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

8) Perilaku kelekatan

Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

9) Ketergantungan

Kebutuhan anak akan bantuan, perhatian, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya. Namun, berbeda dengan anak yang bebas ia cenderung mengabaikan ini.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional

Para ahli menyepakati bahwa masalahnya bukan salah satu dari kedua faktor tersebut yakni bawaan atau lingkungan yang terpenting. Akan tetapi kedua faktor ini akan berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional seorang anak. Adapun faktor bawaan dan faktor lingkungan antara lain:<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Julia Maria Van Tiel, *Perkembangan Sosial Emosional Anak Gifted* (Jakarta: Prenada, 2019), h5-15.

### 1) Faktor bawaan

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Zigler, dkk adalah berkat semakin banyaknya perhatian dan penelitian di bidang perkembangan otak anak yang dapat menunjukkan bahwa ada beberapa kelompok anak yang dalam perkembangannya mengalami gangguan sehingga dikemudian hari bisa menyebabkan anak mengalami masalah dalam perkembangan baik dari bicara, Bahasa, motork, kognitif, sosial emosional maupun perilaku anak.

Ini adalah sedikit gambaran faktor bawaan temperemen anak yang dapat berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak, secara singkat oleh van der ploeg dibagi menjadi tiga bentuk antara lain:

- a) Anak dengan temperamen yang sulit (anak-anak yang bereaksi terlalu keras dan kurang sopan).
- b) Anak dengan temperamen yang terlalu tipis (anak-anak yang tidak memberikan reaksi atau bereaksi sangat sedikit)
- c) Anak yang mempunyai temperamen rata-rata ( bereaksi tidak terlalu keras tetapi juga tidak terlalu lemah).

Menurut Van der Ploeg bentuk temperamen ini dapat kita lihat sejak anak masih bayi kecil ini juga menjelaskan bahwa anak- anak dengan temperamen yang keras ataupun yang terlalu lemah adalah anak yang mempunyai resiko mempunyai masalah dalam perkembangan sosial emosionalnya kelak dikemudian hari. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masalah sosial emosional yang terjadi pada saat anak- anak gifted ini saat ia masih kecil tidak dapat kita gunakan secara pasti untuk memprediksi masalah sosial emosional dan perilaku anak gifted saat ia dewasa. Dikarenakan pada anak saat kecil yang mengalami ketidaksinkronan perkembangan yang menyebabkan kesulitan- kesulitan dalam perkembangan sosial emosional dan perilakunya. Ketidaksinkronan perkembangan naik atau turun dengan jurang yang tajam, berkembang satu- satu dan waktunya singkat.

## 2) Faktor keluarga

Dalam upaya mengembangkan kompetensi sosial emosional yang baik pada anak- anak, orang tua mempunyai peran yang sangat besar. Perkembangan sosial emosional anak akan



berkembang dengan baik dalam lingkungan keluarga maupun di antara teman- temanya.

Dalam faktor keluarga ini, Van der Ploeg membaginya dalam beberapa butir yang sangat penting perlu kita ketahui, yaitu:

a) Gaya pengasuhan

Setiap anak membutuhkan dukungan pengasuhan sesuai kebutuhan atas keunikannya. Apalagi kini semakin mengemuka strategi pengasuhan positif dan orang tua dituntut untuk menjadi profesional maksudnya memahami pola perkembangan anak, baik fisik, psikis, maupun fisiologis. Orang tua dituntut belajar lebih banyak dan lebih sabar, dengan pusat perhatian pada perkembangan anak.

b) Kondisi psikologi orang tua

Dalam hal ini, Van der Ploeg menjelaskan bahwa kondisi psikologis orang tua dapat secara langsung berpengaruh dalam perkembangan sosial emosional anak-anaknya, Kondisi orang tua ini seperti depresi, kecemasan (anxiety), stres, keterampilan pengambilan langkah pemecahan masalah yang tidak efektif, dan juga rasa percaya diri

orangtua yang tidak kuat, semua ini merupakan faktor yang sangat berisiko dalam perkembangan sosial emosional anak. Menurut Van der Ploeg pula, bahwa faktor risiko dan faktor proteksi banyak sekali ditekankan terutama untuk anak usia satu hingga empat tahun.

### 3) Faktor- Faktor Lingkungan (Masyarakat).

Masyarakat akan berfungsi sesuai dengan konteks yang ada dalam masyarakat. Kita sudah banyak melihat bahwa kondisi sosial ekonomi mempunyai pengaruh negatif dalam perkembangan sosial emosional anak. Kondisi sosial ekonomi ini, antara lain perumahan yang buruk, pendapatan yang rendah, pengangguran, atau tinggal di kelompok perumahan dengan lingkungan sosial dan perumahan yang buruk. Umumnya orangtua dari sosial emosional kelompok masyarakat bawah ini tidak mempunyai kesempatan pendidikan yang baik.

Dalam melayani pendidikan bagi anak-anak gifted, merupakan hal yang tidak bisa dikesampingkan, pihak guru, maupun tim pendukung harus memahami tumbuh kembang alamiah seorang anak gifted. Memahami

bagaimana karakteristik seorang anak gifted dalam segala aspek. Guru atau tim pendukung selalu harus mema hami aspek perkembangan asinkroni pada anak gifted, juga harus memahami bagaimana kebutuhan (berupa dorongan internal siswa untuk mengembangkan potensinya, motivasi, tingginya intensitas. keinginannya untuk belajar. perfeksionis, serta kesadaran moral dan sosial siswa.

Sedangkan dalam Nurjanah dijelaskan faktor yang mempengaruhi sosial emosional anak usia dini tiga faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini sebagai berikut :<sup>42</sup>

1) Faktor hereditas

Menurut Rini Hildayati dkk dalam bukunya mengatakan bahwa faktor hereditas berhubungan dengan hal hal yang diturunkan dari orang tua kepada anak cucunya yang pemberian biologis sejak lahir. Islam bahkan telah menindikasikan pentingnya faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh

---

<sup>42</sup> Ali Nugraha and Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.5.3.

terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka.

## 2) Faktor Lingkungan

Menurut Novan Ardy Wiyani dan Barnawi faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk didalamnya pengaruh keluarga, sekolah dan masyarakat.

## 3) Faktor Umum

Faktor umum disini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan kedalam kedua faktor diatas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudah-mudahan faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor lingkungan. Faktor umum yang dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini yakni jenis kelamin, kelenjar gondok dan kesehatan.

Jadi dari ketiga faktor tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak usia dini dengan dominasi yang berbeda-beda. Perbedaan dominasi faktor-faktor tersebutlah yang kemudian

memunculkan adanya perbedaan pada masing masing anak usia dini, atau yang lebih sering disebut dengan perbedaan individu.

## B. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa jurnal yang hampir sama seperti peneliti angket, maka peneliti akan mencari serta menganalisis apa saja perbedaan dari sepuluh jurnal yang memiliki pembahasan yang sama ini:

1. Ni Nyoman Darminiasih, Dkk. Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa dan Sosial Emosional Anak Kelompok B TK Sebana Sari, 2014<sup>43</sup>:

a. Hasil penelitian:

Bermain permainan tradisional merupakan cermin perkembangan anak, tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Karena melalui bermain permainan tradisional anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, ahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap sosial emosionalnya. Melalui kegiatan bermain ini adanak dapat melakukan kegiatan otor kasar, bermacam cara dan teknik dapat dipergunakan

---

<sup>43</sup> Ni Nyoman Darminiasih, "Penggunaan Metode Bermain Permainan Tradisional Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Sosial Emosional Anak Kelompok B Tk Sebana Sari," *Program Pascasarjana Universitas Ganesha* 4 (2014): h.6.

dalam kegiatan ini seperti merayap, merangkak, berlajlan, berlali, melompat, menendang, melempar dan lain sebagainya.

Perkembangan sosial dan emosional anak diarahkan pada anak untuk mengontrol dirinya, mengenal perasaan dan mengekspresikan melalui cara-cara yang dapat diterima baik secara sosial maupun kultural. Untuk mengembangkan emosi yang sehat anak membutuhkan dasar rasa aman dari lingkungannya serta teman sebaya yang sehat. Perkembangan sosial dan emosional pada dasarnya adalah sebuah perubahan pemahan anak tentang diri dan lingkungannya kearah lebih sempurna.

b. Solusi

Memang pada penelitian ini berhasil karena sebagian anak sudah dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional yang mereka miliki di dalam dirinya, akan tetapi pasti ada kendala yang dihadapi saat melakukan penelitian ini apa lagi permainan tradisional disini tidak dikhususkan ingin permainan tradisional apa. Misalnya jika ingin meningkatkan kemampuan sosial emosional bisa digunakan permainan ular naga, atau gerobak sodok, jika perkembangan kognitif bisa dipakai permainan engklek atau permainan tradisional yang lain.

2. Reza Nur Azizah, dkk., Peningkatkan Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional pada anak usia dini, 2022:<sup>44</sup>

a. Hasil penelitian:

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional menjadi meningkat dengan melalui permainan tradisional. Karena terjadi perubahan pada perkembangan sosial emosional pada anak usia dini setelah mereka bermain dengan permainan tradisional ini. Pada zaman modern ini dan dengan adanya permainan game online atau gadget, sudah sepatutnya kita melestarikan permainan tradisional menjadi alternatif untuk mengganti permainan zaman modern ke permainan yang cocok untuk perkembangan anak.

Karena permainan tradisional memiliki beberapa manfaat dari berbagai aspek sosial emosionalnya seperti pengenalan diri, pengelolaan diri, pengenalan sosial, keterampilan membangun relasi dan ketetapan dalam mengambil keputusan serta bertindak.

b. Solusi

Pada penelitian ini tidak fokus pada satu permainan saja tapi menjelaskan semua permainan

---

<sup>44</sup> Reza Nur Azizah and dkk, "Peningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Pada Anak Usia Dini," *Lenta Anak* 3, no. 1 (2022): h.52-53.

tradisional yang ada di Indonesia, Padahal jika penulis menfokuskan satu saja permainan tradisional yang beliau ingin teliti jurnal ini sudah sangat baik tetapi mungkin jika hanya terfokus pada satu masalah saja pasti ada saja kekurangan didalamnya dan bisa mengetahui apakah permainan tradisional tersebut cocok untuk mengembangkan sosial emosional anak.

3. Shofyatun Ar, Nirmala., Permainan Tradisional Sebagai Upaya Menstimulasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini., 2018<sup>45</sup>

- a. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada disimpulkan bahwasanya ada beberapa jenis permainan tradisional yang ada disekitar kita. pada aspek perkembangan sosial emosional dapat terstimulasi melalui interaksi sosial yang terbangun diantara pemain. Disini juga menjelaskan enam aspek yang ada dianak usia dini.

Sedangkan perkembangan emosi berhubungan dengan perasaan dalam diri individu yang bersifat kompleks dan muncul sebelum atau sesudah perilaku dengan kata lain emosi merupakan sebuah perasaan seseorang dalam interaksi yang ada.

---

<sup>45</sup> Shofyatun Ar and dan Nirmala, "Permainan Tradisional Sebagai Upaya Menstimulasi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini," *Early Childhood Education Jurnal of Indonesia* 1, no. 2 (2018): h.33.



b. Solusi

Setelah melihat hasil penelitian serta persamaan dan perbedaan dari jurnal diatas maka solusinya yang bisa diberikan adalah penulis bisa lebih fokus kepada aspek apa yang akan dikembangkan mungkin sudah dijelaskan bahwasanya semua aspek itu perlu tapi pembaca tidak bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan dari permainan tradisional tersebut.

4. Abdul Salam dan Nurhaeda., “Mengembangkan Kecerdasaan kenestetik anak usia di PAUD dalam menghadapi bencana melalui permainan tradisional”., 2020<sup>46</sup>

a. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di PAUD melalui permainan tradisional dalam menghadapi bencana. Permainan tradisional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permainan tradisional Ular Naga yang dimainkan oleh 4-8 orang anak atau lebih. Penelitian ini tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan metode eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah

---

<sup>46</sup> Abdul Salam and Nurhaeda, “Mengembangkan Kecerdasaan Kenestetik Anak Usia Di PAUD Dalam Menghadapi Bencana Melalui Permainan Tradisional,” *Early Childhood Education Jurnal of Indonesia* 4, no. 1 (2020): h. 1-3.

anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 8 orang anak. Teknik pengumpulan data berupa observasi dan unjuk kerja melalui kegiatan bermain permainan tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan pada pertemuan pertama anak belum mampu menjaga keseimbangan, pada pertemuan kedua anak mulai mampu menjaga keseimbangan berlarnya, dan pada pertemuan ketiga anak sudah mampu menjaga keseimbangan tubuh saat berlari dengan cepat. Permainan tradisional bentengan selain dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik, juga dapat mengembangkan beberapa aspek perkembangan lainnya seperti nilai agama dan moral, sosial emosional, kognitif dan bahasa anak. Disimpulkan bahwa melalui penerapan permainan tradisional bentengan dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di PAUD.

b. Solusi

Sudah menjelaskan tentang apa saja permainan tradisional sudah cocok digunakan untuk mengembangkan perkembangan anak usia dini. Akan tetapi tidak menjelaskan apa permainan tradisional apa yang akan digunakan maka dari itu bisa memfokuskan permainan apa yang akan digunakan.

5. Lina Revilla Malik, dkk., “ Implementasi Permainan Tradisional dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial”., 2022<sup>47</sup>:

a. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi permainan tradisional dalam menstimulus kemampuan sosial anak di TK Melati 2 Samboja yang pertama perencanaan yaitu berisi guru mempersiapkan RPPM, guru melakukan pijakan sebelum bermain dengan menyampaikan langkah-langkah dan kesepakatan-kesepakatan. Dalam pelaksanaan guru menerapkan permainan tradisional dengan cara berkelompok dan melakukan beberapa permainan tradisional seperti ular naga, bakiak dan engklek/asinan.

Pada evaluasi guru melakukan penilaian ceklist terhadap anak dengan kategori BB, MB, BSH dan BSB. Dalam pelaksanaan permainan juga tak luput dari faktor penghambat dan faktor pendukung. Dalam permainan tradisional yang telah dilaksanakan faktor penghambatnya yaitu beberapa murid jarang turun saat permainan dilaksanakan. Adapun faktor pendukung dalam permainan ini yaitu dari segi alat permainan

---

<sup>47</sup> Lina Revilla Malik and dkk, “Implementasi Permainan Tradisional Dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial,” *Borneo Early Childhood Education and Humanity Journal* 1, no. 2 (2022): h.71-72.

yang digunakan sangat mudah didapat karena berada dilingkungan sekitar sekolah. Serta permainan yang menyenangkan dan mudah diterima oleh anak juga menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan permainan tradisional.

b. Solusi

Solusi yang bisa diberikan adalah menentukan terlebih dahulu permainan tradisional apa yang cocok digunakan untuk pembelajaran dengan permainan ini. karena tidak semua permainan tradisional bisa dijadikan pembelajaran pada anak usia dini.

**Tabel 2.2**  
**Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang relevan oleh Ni Nyoman Darminiasih, dkk. "Penggunaan metode bermain permainan tradisional dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa dan sosial emosional anak kelompok b TK sebana sari", pada tahun 2014	Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama- sama membahas tentang pengaruh permainan tradisional dan apakah ada peningkatan perkembangan sosial emosional	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian adalah disini penulis jurnal tidak menyertakan permainan tradisional apa yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak. Penulis hanya menyertakan apakah penilitain ini berhasil atau

		yang mereka miliki apakah berkembang sesuai dengan keinginan peneliti.	tidak dilakukan pada anak usia dini kelompok B.
2.	Jurnal yang ke dua adalah yang ditulis oleh Reza Nur Azizah, dkk., “Peningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan tradisional pada anak usia dini”, tahun 2022.	Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang pengaruh permainan tradisional dan apakah ada peningkatan perkembangan sosial emosional yang mereka miliki apakah berkembang sesuai dengan keinginan peneliti.	Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada jurnal tidak membahas permainan tradisional apa saja yang bisa mengembangkan sosial emosional anak karena yang kita sendiri tau bahwa permainan tradisional memiliki banyak sekali jenis, jadi bisa disepesifikkan permainan tradisional apa yang akan dijadikan penelitian.
3.	Pada jurnal yang ditulis oleh Shofyatun Ar, dan Nirmala., Permainan Tradisional Sebagai Upaya Menstimulasi	Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis sama-sama membahas tentang	Jurnal ini sudah menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang bisa dikembangkan dalam diri anak dengan menggunakan

	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini., tahun 2018	permainan tradisional yang ada di daerah Sulawesi Tengah, yang sudah dijelaskan bahwa permainan tradisional bisa digunakan sebagai bahan mengajar anak.	permainan tradisional akan tetapi jika semua aspek diteliti bisa jadi tidak terlihat apakah ada kekurangan yang ada pada permainan tradisional ini maka dari itu bisa difokuskan saja ingin perkembangan apa yang akan diteliti.
4.	Pada penelitian Abdul Salam dan Nurhaeda., pada jurnal “Mengembangkan Kecerdasan kenestetik anak usia di PAUD dalam menghadapi bencana melalui permainan tradisional”., 2020	Persamaan jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang permainan tradisional yang bisa mengembangkan kecerdasan yang ada pada anak usia dini. Disini juga dijelaskan mengenai dampak dari stimulasi yang telah diberikan anak akan kita ketahui setelahnya.	Perbedaan jurnal ini penulis sama-sama membahas tentang permainan tradisional akan tetapi disini tidak dijelaskan permainan tradisional apa yang akan diteliti oleh penulis maka dari itu dipenelitian yang baru akan difokuskan penelitian apa yang akan digunakan.
5.	Pada penelitian Lina Revilla Malik, dkk., “	Sama-sama membahas tentang apakah	Perbedaan disini adalah jurnal pada penulis tersebut

	<p>pada penelitian yang berjudul Implementasi Permainan Tradisional dalam Menstimulasi Kemampuan Sosial”., tahun 2022</p>	<p>kemampuan sosial bisa dilihat dari pembelajaran yang dilakukan dengan permainan tradisional walaupun permainan tradisional kadang tidak sesuai dengan keinginan anak tapi disini peneliti akan sama-sama meneliti masalah ini</p>	<p>tidak menyertakan kemampuan emosi anak padahal kemampuan sosial biasanya disambungkan dengan kemampuan sosial emosional yang anak miliki.</p>
--	---	--	--

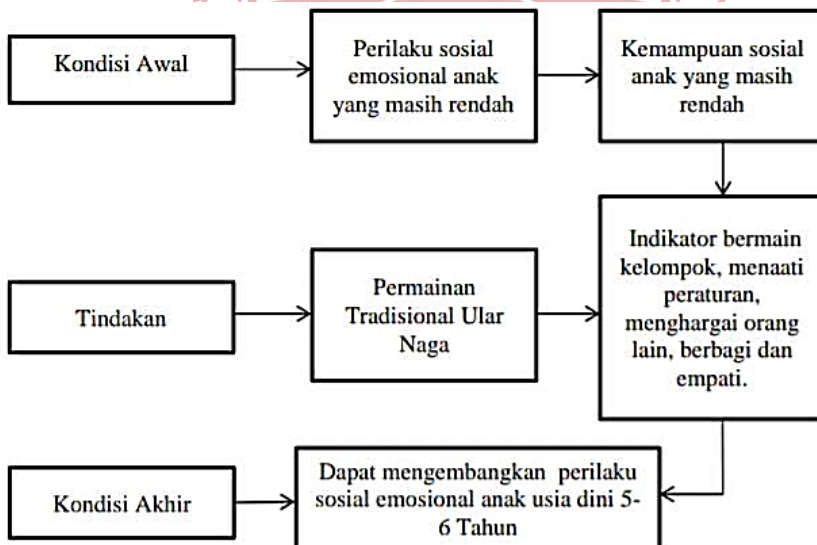
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai factor telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Dalam proses belajar mengajar salah satu cara atau metode yang digunakan adalah dengan menggunakan media untuk meningkatkan kecerdasan anak usia dini. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk kemampuan sosial emosional anak usia dini adalah melalui metode permainan. Metode permainan tradisional pada anak merupakan suatu kegiatan yang menyenangkan apabila permainan yang dikerjakan itu menarik. Oleh sebab itu guru yang bijak dan kreatif harus

mampu memberikan kegiatan yang menyenangkan dan menarik kepada anak, sehingga anak merasa senang dalam melakukan kegiatan tersebut.

Metode permainan merupakan salah satu cara pemberian pengalaman belajar dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari harus di pecahkan secara kelompok. Metode permainan merupakan sebuah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan sosial emosional anak dalam bekerja dan bertanggung jawab. Adapun kerangka berfikir pemikiran yang dapat dilihat dari gambar bagan di bawah ini:

**Gambar 2.3**  
**Bagan Kerangka Berfikir**





#### D. Hipotesis

Hipotesis adalah sebuah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian setelah menetapkan anggapan dasar dari teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

$H_a$  : Ada pengaruh yang signifikan antara permainan tradisional ular naga terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kecamatan Ketahun Kabupaten Bengkulu Utara.

